

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia berkomunikasi dengan menggunakan bahasa lisan dan bahasa tulisan untuk dapat dipahami dan dimengerti oleh lawan bicara. Bahasa lisan sendiri menggunakan indera wicara sebagai perantara informasi, sedangkan bahasa tulisan menggunakan suatu tulisan teks atau suatu wacana untuk menyampaikan suatu gagasan. Bentuk teks lisan dapat ditemukan pada siaran olahraga, berita, gosip di televisi, radio, ceramah dan lain sebagainya. Adapun wacana tulisan dapat ditemukan pada media cetak seperti majalah, koran, surat kabar, atau bahkan suatu karya sastra seperti novel, puisi, teks lagu dan sebagainya.

Teks digolongkan sebagai suatu jenis karangan atau tulisan yang berisi paparan kejadian atau cerita sesuai dengan konteks dan tujuan yang ingin dibahas dalam teks tersebut. Dengan menggunakan teks, seseorang dapat mengungkapkan peristiwa atau kejadian dengan komunikatif. Stubbs (1983: 9) mengemukakan teks adalah satuan lingual yang digunakan dengan cara menulis atau secara lisan dengan tata cara tertentu yang dapat mengungkapkan makna secara kontekstual.

Kridalaksana (2011: 238) menyatakan bahwa teks adalah (1) satuan bahasa terlengkap yang bersifat abstrak, (2) deretan kalimat, kata, dan sebagainya yang membentuk ujaran, (3) ujaran yang dihasilkan dalam interaksi manusia. Dilihat dari tiga pengertian teks yang dikemukakan dalam Kamus Linguistik oleh Kridalaksana tersebut dapat dikatakan bahwa teks adalah satuan bahasa yang bisa berupa bahasa

tulis dan bisa juga berupa bahasa lisan yang dihasilkan dari interaksi atau berkomunikasi.

Teks mempunyai struktur yang berbeda-beda, misalnya jenis verba, konjungsi, dan kelompok kata. Dalam suatu teks terdapat struktur yang membentuk suatu kalimat, dimana struktur tersebut menandakan ciri-ciri dari suatu teks. Teks dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, diantaranya teks deskriptif, teks prosedur, teks laporan, teks eksposisi, dan teks naratif.

Diantara jenis teks di atas yang paling banyak ditemukan di media cetak ialah teks naratif. Rebecca (2003: 11) mengemukakan bahwa teks naratif adalah

“A narrative text is a text, which relates a series of logically, and chronologically related events that are caused or experienced by factors. She, furthermore, states that a key to comprehending a narrative is a sense of plot, of theme, of characters, and of events, and of how they relate.”

Dari pernyataan di atas dapat diartikan bahwa teks naratif adalah sebuah teks yang berhubungan dengan pikiran yang logis, dan kejadian secara kronologis yang disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya adalah plot, tema, karakter, dan peristiwa dan bagaimana mereka saling terhubung. Keraf (2010: 136-137) mengemukakan bahwa karangan narasi dibagi menjadi dua jenis, yaitu narasi sugestif (fiksi/imajinasi) dan narasi ekspositoris (nonfiksi/faktual).

Salah satu syarat utama pada teks agar mampu dipahami oleh pembaca yaitu dengan menggunakan piranti kohesi agar teks tersebut tidak terjadi kesalahan dalam menginterpretasikan maksud atau makna dari suatu kalimat tersebut oleh pembaca atau pendengar. Demikian pula pada suatu teks karya sastra terjemahan harus sesuai dengan maksud penulis atau pembicara bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Dalam penerjemahan, kosakata dalam bahasa sumber bisa saja mengekspresikan

sebuah konsep yang sama sekali tidak ditemukan dalam budaya bahasa sasaran. Konsep tersebut bisa berupa abstrak atau konkrit yang berhubungan dengan kepercayaan / agama, adat istiadat atau bahkan jenis makanan (Baker, 1992: 21). Mekanisme kohesi tekstual sangatlah penting untuk mengungkapkan urutan kalimat yang dapat membentuk sebuah teks menjadi koheren.

Kohesi atau kepaduan wacana melibatkan beberapa aspek seperti aspek gramatikal dan aspek leksikal. Penanda yang digunakan untuk mencapai kepaduan sebuah teks atau wacana juga meliputi kedua aspek tersebut. Seperti halnya bahasa, teks juga mempunyai bentuk (*form*) dan makna (*meaning*). Kepaduan makna dan kerapian bentuk merupakan faktor penting untuk menentukan tingkat bacaan dan pemahaman suatu teks. Kepaduan atau kohesi dan koherensi merupakan unsur hakikat suatu teks, unsur yang turut menentukan keutuhan suatu teks. Dalam kata kohesi tersirat pengertian kepaduan dan keutuhan, sedangkan kata koherensi mengandung makna hubungan yang berkaitan.

Tarigan (1987: 97) mengatakan bahwa suatu teks benar-benar bersifat kohesif, apabila terdapat kesesuaian secara bentuk bahasa (*language form*) terhadap ko-teks atau dalam arti situasi-situasi dalam bahasa, sebagai lawan dari konteks atau situasi luar suatu bahasa. Dengan kata lain, ketidaksesuaian bentuk bahasa dengan konteks akan menghasilkan teks yang tidak kohesif. Kohesi pada dasarnya mengacu pada hubungan bentuk, maksudnya unsur-unsur kata atau kalimat yang digunakan untuk menyusun suatu teks memiliki keterkaitan secara utuh.

Di semua ragam tulis agar lebih baik, menggunakan piranti kohesi. Piranti kohesi tak hanya digunakan oleh penutur bahasa Austronesia seperti bahasa

Indonesia, namun juga bahasa Roman seperti bahasa Prancis. Halliday dan Hasan (1976: 6) mengatakan bahwa sarana kohesif terdiri dari aspek gramatikal dan leksikal. Piranti kohesi dibagi menjadi dua yaitu aspek gramatikal dan aspek leksikal. Selanjutnya, Halliday dan Hasan (1976: 274) mengatakan bahwa kohesi leksikal muncul di suatu teks dikarenakan pilihan kata. Sedangkan kohesi gramatikal merupakan hubungan semantis antar unsur yang dimarkahi alat gramatikal alat bahasa yang digunakan dalam kaitannya dengan tata bahasa (Kushartanti, 2007: 96). Terdapat empat jenis perangkat kohesi gramatikal, yaitu referensi, substitusi, pelepasan, dan konjungsi. Aspek leksikal atau kohesi leksikal terdapat enam jenis perangkat kohesi leksikal yaitu pengulangan, sinonimi atau padan kata, antonimi atau lawan kata, kolokasi atau disebut juga sanding kata, hiponimi dan ekuivalensi. Perangkat-perangkat kohesi tersebut tidak hanya ada dalam rumpun bahasa Austronesia seperti bahasa Indonesia, namun juga ada di rumpun bahasa Roman seperti bahasa Prancis. Sebagai contoh, berikut teks narasi sugestif dalam bahasa Prancis dan bahasa Indonesia.

- (1) *“Le petit prince eut un sourire:
-Tu n’es pas bien puissant... tu n’as même pas de pattes... tu ne peux même pas voyager...
-Je puis t’emporter plus loin qu’un navire, dit le serpent.”*
(Sumber: Novel *Le Petit Prince* halaman 70)
- (2) “Pangeran Cilik tersenyum:
-Kamu tidak begitu sakti, kaki saja kamu tidak punya, kamu tidak bisa berjalan-jalan...
-Aku dapat membawamu lebih jauh dari sebuah kapal.”
(Sumber: Novel ‘Pangeran Cilik’ halaman 74)

Pada contoh teks di atas (1) dan (2), satuan lingual **t’ (te)** dan **mu** merupakan pronominal persona kedua tunggal yang mengacu pada unsur lain yang berada di dalam tuturan (teks) yang disebutkan sebelumnya yaitu ‘Pangeran Cilik’. Ciri yang

disebutkan, kata ganti **mu** (2) merupakan jenis piranti kohesi gramatikal pengacuan persona (ditunjukkan acuannya berada di dalam teks) yang bersifat anaforis (ditunjukkan acuan atau antesedennya berada sebelumnya). Begitu juga pada contoh (1), satuan lingual **t' (te)** merupakan jenis piranti kohesi pengacuan persona. Namun terdapat perbedaan peletakan kedua morfem tersebut, yaitu contoh (1), kata ganti **t' (te)** diletakkan sebelum verba, sedangkan contoh (2) morfem **mu** berada setelah verba. Selain terdapat jenis piranti kohesi gramatikal, contoh teks (1) dan (2) terdapat piranti kohesi leksikal repetisi, ditunjukkan pada frasa **tu ne...pas, tu ne...pas, tu ne...pas** (1), dan frasa **kamu tidak..., kamu tidak..., kamu tidak...** (2).

Dengan demikian, contoh teks di atas ditemukan persamaan, perbedaan dan masalah kebahasaan yang unik untuk dikaji. Oleh sebab itu, peneliti akan melakukan penelitian tentang kohesi bahasa Prancis dan bahasa Indonesia pada teks narasi.

B. Identifikasi Masalah

Bahasa dalam suatu teks merupakan sesuatu yang rumit. Kerumitan tersebut disebabkan oleh banyak faktor yang dapat mempengaruhi peristiwa pemilihan bahasa. Demikian pula dengan macam-macam teks yang berbahasa Indonesia dan yang berbahasa Prancis. Dalam latar belakang penelitian yang telah dijabarkan sebelumnya, terlihat jelas bahwa permasalahan pada suatu teks sangatlah kompleks, antara lain harus mencakup kajian sintaksis, semantic leksikal, dan analisis kohesi gramatikal.

Analisis kohesi gramatikal meliputi referensi, substitusi, ellipsis, konjungsi, dan kohesi leksikal. Kohesi leksikal dalam sebuah teks dapat diwujudkan melalui repetisi atau pengulangan satuan lingual, sinonimi atau padan kata benda atau hal yang sama, kolokasi atau sanding kata untuk digunakan memilih kata yang cenderung digunakan secara bersama, hiponimi atau dianggap bagian dari makna satuan lingual lain dan kohesi antar kalimat (Sumarlan, 2003: 35).

Dengan demikian, berdasarkan topik di atas, permasalahan yang timbul dan layak untuk dikaji adalah sebagai berikut.

1. Masalah-masalah kebahasaan yang terdapat pada suatu teks atau wacana dalam bahasa Prancis dan bahasa Indonesia.
2. Terdapat perbedaan atau persamaan tentang penggunaan piranti kohesi yang ada dalam bahasa Prancis dan bahasa Indonesia.

C. Pembatasan Masalah

Dari Identifikasi masalah yang telah dikemukakan, dapat diketahui jenis-jenis piranti kohesi gramatikal dan leksikal. Membandingkan penanda kohesi yang digunakan dalam bahasa Indonesia dan bahasa Prancis sangat menarik untuk diteliti karena memang merupakan masalah-masalah pokok yang sering dihadapi setiap orang dalam hal membuat teks atau sebuah wacana.

Dalam penelitian ini hanya akan dibatasi dalam hal:

1. masalah-masalah kebahasaan yang terdapat dalam teks narasi sugestif pada karya sastra novel bahasa Prancis berjudul *Le Petit Prince* dan terjemahan bahasa Indonesia berjudul “Pangeran Cilik” serta teks narasi ekspositoris pada

pamflet pariwisata Candi Prambanan dan Candi Sewu berbahasa Prancis dan bahasa Indonesia.

2. terdapat perbedaan atau persamaan tentang piranti kohesi yang digunakan dalam bahasa Prancis dan bahasa Indonesia.

D. Perumusan Masalah

Dari masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Apa saja jenis-jenis piranti kohesi bahasa Prancis?
2. Apa saja jenis-jenis piranti kohesi bahasa Indonesia?
3. Apa perbedaan dan persamaan penggunaan penanda kohesi yang terdapat dalam bahasa Prancis dan bahasa Indonesia?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan:

1. jenis-jenis piranti kohesi bahasa Prancis.
2. jenis-jenis piranti kohesi bahasa Indonesia.
3. perbandingan persamaan dan perbedaan penggunaan penanda kohesi bahasa Prancis dan bahasa Indonesia.

F. Manfaat Penelitian

1. Secara praktis peneliti berharap pada hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai pengetahuan akan penggunaan penanda kohesi dalam Bahasa Prancis dan Bahasa Indonesia.
2. Secara teoritis peneliti juga mengharapkan hasil penelitian ini bermanfaat untuk menambah khasanah teoritis dengan cara menerapkan teori mengenai analisis kohesi pada teks.